

GARAP *TALU LAKSITA*
DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT
DALANG KI GONDO SUHARNO



SKRIPSI

Oleh

Kingkin Prabawati

NIM 2010812012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

GARAP TALU LAKSITA
DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT
DALANG KI GONDO SUHARNO



SKRIPSI

Oleh
Kingkin Prabawati
NIM 2010812012

Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Karawitan
Genap 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

GARAP TALU LAKSITA DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DALANG KI GONDO SUHARNO diajukan oleh Kingkin Prabawati NIM 2010812012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Karawitan (Kode Prodi 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



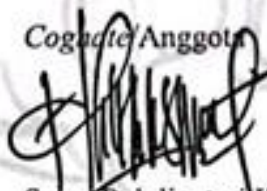
Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

Pembimbing II/Anggota



Dra. Sutrisni, M.Sn.
NUPTK 8155741642230073

Cogate/Anggota



Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 5762769670230322

Yogyakarta, 19 - 06 - 26
Mengetahui.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator
Program Studi Seni Karawitan



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kingkin Prabawati

Nim : 2010812012

TTL : Klaten, 5 Maret 2001

Prodi : Seni Karawitan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Garap Talu Laksita dalam Pagelaran Wayang Kulit Dalang Ki Gondo Suharno” merupakan asli karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali dikutip sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas dalam skripsi ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Kingkin Prabawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan struktur penyajian dan garap Gending *Talu Laksita* dalam pagelaran wayang kulit Ki Gondo Suharno. Permasalahan berawal dari ketertarikan penulis terhadap Gending *Talu Laksita* yang memiliki garap khusus dibanding gending *tal* pada umumnya. Kekhususan ini terdapat pada struktur garap penyajian dan vokal *bawaan* untuk bentuk gending *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*. Perbedaan struktur garap penyajian dan garap vokal Gending *Talu Laksita* berpengaruh terhadap materi garap, sarana garap, dan perabot garap. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Adapun pencarian data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskrografi, dan tinjauan pustaka. Konsep *garap* Supanggah digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori meliputi materi garap, sarana garap, dan perabot/piranti garap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Gending *Talu Laksita* terdiri dari *buka*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, dan *suwuk*. Adapun garap Gending *Talu Laksita* meliputi tiga komponen yaitu *materi garap*, *sarana garap*, dan *perabot garap*. Susunan *balungan* terdiri dari *balungan mlaku*, *balungan tikel*, dan *balungan nggantung* yang menghasilkan karakter *sigrak* dan *gobyok*. Ciri Gending *Talu Laksita* terdapat pada garap vokal (koor) untuk setiap bentuk gendingnya. Pola teknik *tabuhan* Gending *Talu Laksita* menunjukkan pola *tabuhan* gaya Surakarta tetapi susunan balungannya menggunakan pola karawitan Yogyakarta.

Kata kunci : *tal*, *garap*, *laksita*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*

ABSTRACT

This study aims to describe the presentation structure and arrangement of Gending Talu Laksita in Ki Gondo Suharno's shadow puppet performance. The problem began with the author's interest in Gending Talu Laksita which has a special arrangement compared to gending talu in general. This specificity is found in the structure of the presentation arrangement and the inherent vocals for the ayak-ayak, srepeg, and sampak gending forms. The differences in the structure of the presentation arrangement and the vocal arrangement of Gending Talu Laksita affect the arrangement material, arrangement tools, and arrangement tools. A qualitative method with a case study approach was used in this study. The data search was carried out through observation, interviews, discography, and literature review. The Supanggah arrangement concept is used in this study as a theoretical basis covering arrangement material, arrangement tools, and arrangement tools. The results of the study show that the structure of Gending Talu Laksita consists of buka, ayak-ayak, srepeg, sampak, and suwuk. The composition of Gending Talu Laksita includes three components, namely the material, the means of working, and the tools. The balungan arrangement consists of balungan mlaku, balungan tikel, and balungan nggantung which produce the characters of sigrak and gobyok. The characteristics of Gending Talu Laksita are found in the vocal (choir) arrangement for each form of the gending. The pattern of the Gending Talu Laksita percussion technique shows the Surakarta style percussion pattern but the balungan arrangement uses the Yogyakarta karawitan pattern.

Keywords: *talun, garap, laksita, ayak-ayak, srepeg, and sampak*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul “*Garap Talu Laksita Dalam Pagelaran Wayang Kulit Dalang Ki Gondo Suharno*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Karawitan, Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak maka penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Karawitan, serta Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan saran, pengarahan, referensi, dan juga memotivasi selama proses penelitian sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing selama masa studi, dan memberikan saran, motivasi, serta meluangkan waktu selama penulisan.
3. Dr. Raharja, S.Sn.,M.M, selaku Dosen Wali/Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah membimbing dan membagikan ilmu, motivasi serta saran selama proses studi berlangsung.

5. Staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan yang telah membantu menyediakan jasa serta pelayanan dalam pemimjaman sumber pustaka yang dibutuhkan.
6. Kepada Yogi Ardiansyah dan Gumilang Prabakumara, terimakasih doa dan semangatnya.
7. Kepada kedua orang tua dan mak, Bapak Tikno, Ibu Sulis, dan Mak Asmirah yang telah memberi dukungan doa restu, dan motivasinya.
8. Kakak Angga Mahendra Seta, Tante Arin, Tante Isyana, Om Basuki, Kakak Angela Cyantia, dan keponakanku Kaniswara, terimakasih doa dan dukungan.
9. Kepada Bapak Suyitno dan Ibu Sri, terimakasih atas dukungannya.
10. Krystiadi, S.Sn, M.A, terimakasih telah memberi motivasi selama proses penulisan.
11. Fani Rickyansyah, M.Sn, terimakasih atas kesediaan waktu, dukungan, serta informasi yang berharga selama proses wawancara dan pengumpulan data.
12. Udreka, M.Sn, terimakasih atas kesediaan waktu, dukungan, serta informasi yang berharga selama proses wawancara dan pengumpulan data.
13. Untuk teman-temanku yang ku sayangi dan menyayangiku yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis sampaikan terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak, khususnya Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta serta akademisi dan peneliti berikutnya. Penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas penulisan ini.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Penulis



Kingkin Prabawati

Daftar Tabel

Tabel 1. Skema penyajian *Talu Laksita Laras Pelog Pathet Barang*

Tabel 2. Lirik dan arti *Talu Laksita*



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

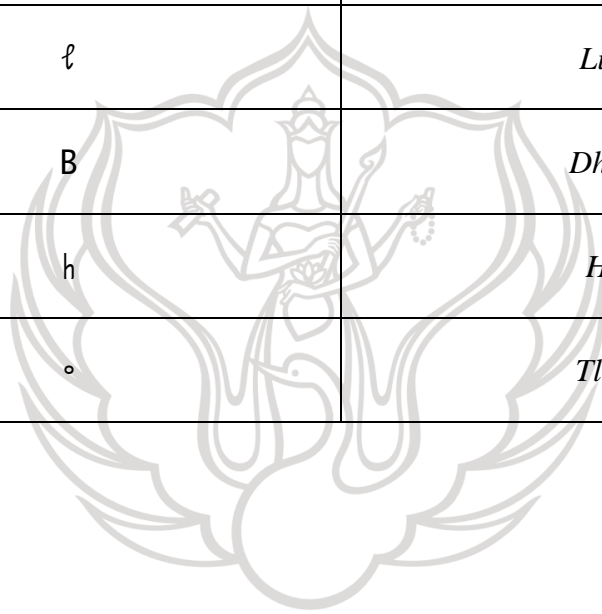
A. Singkatan

Singkatan	Arti dan Keterangan
Bal	<i>Balungan</i>
Kd	<i>Kendhangan</i>
Slt	<i>Slenthem</i>
Dm	<i>Demung</i>
Sr	<i>Saron</i>
Bb	<i>Bonang Barung</i>
Bp	<i>Bonang Penerus</i>
Sd	<i>Sindhengan</i>
Ckp	<i>Cakepan</i>
Vok	<i>Vokal</i>

B. Simbol

Simbol	Arti dan Keterangan
˘	Kenong
˘ ·	Kempul
⊙	Gong
˘ ˘ ˘	<i>Suwukan</i>
	Tanda pengulangan
— ..	Tanda harga
˘˘˘	<i>Eluk</i>
t	<i>Tak</i>

p	<i>Tung</i>
d	<i>Dang</i>
ḍ	<i>Dhet</i>
b	<i>Den</i>
k	<i>Ket</i>
ḷ	<i>Lung</i>
B	<i>Dhang</i>
h	<i>Hen</i>
ḡ	<i>Tlong</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Landasan Teori.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenis Penelitian.....	13
B. Objek Material.....	13
C. Teknik Pengumpulan Data.....	14
1. Observasi.....	14
2. Wawancara.....	14
3. Diskrografi.....	15
4. Tinjauan Pustaka.....	16
D. Penyusunan Data.....	16
E. Tahap Analisis Data.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. <i>Gending Talu Laksita</i>	19
B. Struktur Penyajian.....	21
1. <i>Buka</i>	22
2. <i>Ayak-ayak</i>	23
3. <i>Srepeg</i>	24
4. <i>Sampak</i>	25
5. <i>Suwuk</i>	26

C. <i>Garap Gending Talu Laksita</i>	27
1. Materi <i>Garap</i>	28
a. Bentuk Gending	29
b. <i>Balungan Gending</i>	33
1) <i>Balungan Mlaku</i>	35
2) <i>Balungan Tikel</i>	36
3) <i>Balungan Nggantung</i>	38
2. Sarana <i>Garap</i>	39
a. Kendang	30
b. <i>Garap Vokal</i>	41
c. Bonang Barung dan Bonang Penerus	47
d. <i>Ricikan Balungan</i>	48
e. <i>Ricikan Struktural</i>	49
3. Perabot <i>Garap</i>	49
a. Pola.....	49
1) Pola Kendang	49
2) Pola Tabuhan <i>Ricikan Bonang Barung dan Penerus</i>	50
3) Pola Tabuhan <i>Ricikan Slentem</i>	53
4) Pola Tabuhan <i>Ricikan Demung</i>	54
5) Pola Tabuhan <i>Ricikan Saron Barung</i>	55
b. Irama dan Laya	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR ISTILAH	62
RIWAYAT HIDUP	64
LAMPIRAN	65



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pagelaran wayang kulit purwa terdapat gending khusus yang disajikan sebelum pagelaran dimulai. Gending tersebut dinamakan gending *tal* atau *patalon*. *Patalon* menurut asal kata (*epistimologi*) berasal dari kata *tal*. *Tal* berarti *wiwit* (Budiarto 1931; Poerwadarminta 1939). Kata *tal* mendapatkan *ater-ater* ('awalan') *pa* dan *panambang* ('akhiran') *an* sehingga menjadi *pataluan*. Kaidah dalam bahasa Jawa, pertemuan antara vokal 'u' dengan vokal 'o' luluh membentuk bunyi vokal 'o', sehingga kata *pataluan* pelafalannya menjadi *patalon*. *Patalon* dalam dunia karawitan dan pedalangan berarti *uyon-uyon ngarepake wiwit jejer wayangan* ('konser karawitan sebelum pertunjukan wayang dimulai') (Poerwadarminta 1939). Seno Sastroamidjojo (1964) berpendapat *tal* mempunyai arti pembukaan, pendahuluan atau rawit (*praeludium*). Murtiyoso (2004) mengatakan *tal* adalah sajian gending yang mengantarkan penonton pagelaran wayang dari suasana *klenengan* menuju ke suasana *wayangan*. Maka, gending *tal* merupakan gending yang disajikan dalam pagelaran wayang sebagai pendahuluan atau pembuka yang dimainkan sebelum pertunjukan wayang dimulai. Berhubung kata *tal* dan *patalon* mempunyai arti yang sama, dalam penelitian ini menggunakan istilah *tal*.

Gending *tal* pada pagelaran wayang kulit purwa klasik memiliki konvensi secara tradisi. Gending *tal* dalam pagelaran wayang kulit purwa mempunyai urutan gending yang sudah mapan dan terstruktur. Salah satu gending *tal* pada

pakeliran wayang kulit gaya Surakarta dimulai dari Gending *Cucur Bawuk gending kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken Ladrang Sri Katon kalajengaken Ketawang Sukmailang, Ayak ayak, Srepeg, Sampak, Laras Slendro, Pathet Manyura* (Atmatjendana 1958; Fiantika 2022; Sastroamidjojo 1964; Suyanto 2007). Gending *taluh* pada pakeliran wayang kulit gaya Surakarta yang lain, adalah Gending *Lambang Sari Kethuk 4 Kerep, Gending Pareanom Kethuk 2 Kerep, Gending Genes Kethuk 2 kerep, Gending Pujonggo-Anom Kethuk 2 Kerep, Gending Montro-Madura Kethuk 4 Kerep, Gending Kembang Gayam Kethuk 2 Kerep, Gending Giwang-Gonjing Kethuk 2 Kerep* (Puasari 2015).

Gending *taluh* dalam pakeliran gaya Yogyakarta memiliki urutan penyajian sebagai berikut: *Lagon/Bawa swara, gending Gambir Sawit kethuk 2 kerep dhawah Ladrang Pangkur, Ketawang Langen Gita, Ayak-ayak Jalu Mampang, Srepeg Jalumampang, Playon, Sampak, Laras Slendro, Pathet Sanga* (Saputra 2025). Gending *taluh* pada pakeliran wayang kulit purwa di atas memiliki tujuh bentuk gending. Urutan bentuk gending tersebut adalah *merong, inggah, ladrang, ketawang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak* (Puasari 2015; Saputra 2025; Sastroamidjojo 1964). Urutan bentuk gending pada pakeliran gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta terkadang juga disajikan dengan urutan *ayak-ayak, srepeg, dan sampak*. Penyajian tersebut terkadang diselingi dengan *palaran*. Penyajian gending dengan *palaran* biasanya tergantung waktu tersedia (Udreka 2026).

Gending *taluh* tradisi pada umumnya memiliki urutan dalam pembawaanya yaitu dimulai dari *gending ageng, ladrang, ketawang, ayak-ayak, srepeg, dan sampak*. Urutan tersebut sering disajikan dalam pertunjukan wayang kulit dalam

pementasannya. Namun berbeda dengan gending *talun* dalam pagelaran Ki Gondo Suharno. Dalam grub ini, terdapat gending talu yang disebut Gending Talu Laksita. Gending Talu Laksita hanya mempunyai jalan sajian *buka*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, dan *suwuk*. Urutan ini berbeda dengan gending talu umumnya.

Pada susunan *balungan* yang digunakan *Gending Talu Laksita* yaitu *balungan mlaku*, *balungan tikel*, dan *balungan nggantung*. Kendang yang digunakan pada *Gending Talu Laksita* yaitu kendang *ciblon* dan kendang *kosek*. Pada *Gending Talu Laksita* garap vokal yang digunakan yaitu koor untuk setiap bentuk gendingnya. Dalam penelitian *Gending Talu Laksita*, penulis memilih gending tersebut karena gending talu ini merupakan talu kreasi akan tetapi struktur bentuk gendingnya masih menggunakan talu tradisi.

Ki Gondo Suharno merupakan salah satu dalang dari daerah Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ki Gondo Suharno dikenal sebagai dalang dengan gaya pakeliran wayang kulit Yogyakarta. *Talu Laksita* hampir selalu disajikan dalam pagelaran wayang kulit Ki Gondo Suharno oleh grup karawitan Sanggar Kademangan binaannya sejak tahun 2018 sampai dengan sekarang. Sejauh pengamatan penulis melalui chanel youtube Ki Gondo Suharno SSN (2018) ada 30 pertunjukan Ki Gondo Suharno yang menggunakan *Talu Laksita* sebagai gending *talun*. Konsistensi pembawaan atau penyajian *Talu Laksita* dalam pagelaran Ki Gondo Suharno menjadi suatu identitas pagelarannya.

Gending Talu Laksita merupakan gending *garap* kreasi yang diciptakan Fani Rickyansyah pada tahun 2018. Fani Rickyansyah merupakan seorang dalang dari kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain sebagai dalang, Fani

Rickyansah juga dikenal sebagai pencipta dan komposer gending untuk berbagai seni pertunjukan, seperti wayang, tari, dan kethoprak. Hal ini menandakan bahwa Gending Talu telah mengalami pergeseran makna dan lebih menekankan kreasi garap. Kreasi *garap* ini dimanfaatkan oleh komposer atau penggarap gending untuk wadah bentuk ekspresi dan kreativitas, sehingga terjadilah beragam gending *tal* kreasi (Puasari 2015). Tentunya ini memberikan keleluasaan kepada penggarapan dalam mengembangkan kreativitas barunya yang pada akhirnya menarik minat penonton untuk mengapresiasi pertunjukan wayang kulit.

Garap Gending Talu Laksita sangat menarik untuk diteliti mengingat berbagai kekhususan dan kreativitasnya. Oleh karena itu penelitian ini membahas struktur dan garap Gending *Talu Laksita*. Studi kasus penelitian ini adalah Gending *Talu Laksita* dalam pagelaran wayang kulit purwa dalang Ki Gondo Suharno di Wisata Bumi Wangi, Karang Wetan, Tegal Tirta, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada kanal <https://www.youtube.com/live/ZL18hbFwIdY?si=dh6G6V2CNhG> IFTM channel YouTube Putera Jawa pada tanggal 20 Agustus 2022.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas diketahui bahwa terdapat gending talu yang secara khusus disajikan oleh grub wayang Ki Gondo Suharno. Gending tersebut disebut Gending *Talu Laksita*. Gending *tal* ini memiliki perbedaan dengan sajian gending tradisi wayang kulit pada umumnya. Hasil observasi awal penulis pada gending ini terdapat ciri khusus garapannya yaitu *buka*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, dan *suwuk*. Garapan pada kelima ini memiliki ciri khas yang

menandakan identitas garapan gending talu Ki Gondo Suharno. Tentunya perlu ditelusuri terkait struktur dan garap penyajiannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur penyajian Gending *Talu Laksita* dalam pagelaran wayang kulit Dalang Ki Gondo Suharno?
2. Bagaimana *garap* Gending *Talu Laksita* pada pagelaran wayang kulit Dalang Ki Gondo Suharno?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai, antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan struktur penyajian Gending *Talu Laksita* dalam pagelaran wayang kulit Dalang Ki Gondo Suharno.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan *garap* Gending *Talu Laksita* dalam pagelaran wayang kulit Dalang Ki Gondo Suharno.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik bagi penulis, praktis, maupun budaya. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam kegiatan penelitian serta memperkaya referensi gending iringan wayang khususnya pada Gending *Talu Laksita*. Hal ini dapat menjadi referensi bagi penulis, mahasiswa, dan penelitian dalam memahami lebih dalam

mengenai sejian garap. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman pada pelaku seni terkait struktur dan garap gending talu, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi bagi pembaca dalam bidang karawitan. Penelitian ini berperan dalam upaya pelestarian seni karawitan dan wayang kulit. Penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya menjaga dan melestarikan budaya yang terus berkembang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada serta batasan-batasan penelitian. Maka, diperlukan literatur yang relevan sebagai acuan dan dijadikan landasan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

Skripsi Ingan Puasari (2015) yang berjudul “Gending Patalon dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Studi Kasus Gending Cucur Bawuk” membahas tentang ragam bentuk dan filosofi gending *patalon* Cucur Bawuk. Gending *patalon* adalah bagian sebelum pertunjukan wayang dimulai, dimana disajikan salah satu rangkaian gending yang merupakan kesatuan untuk memberikan suasana tertentu, yaitu dari suasana *klenengan* menuju ke suasana wayangan. Struktur komposisi gending *patalon* diawali dari *merong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*. Penelitian ini berhasil menunjukkan nilai filosofis gending *Cucur Bawuk* yaitu menceritakan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati.

Skripsi Widodo (2016) yang berjudul “Gending Karawitan : Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan Gaya Surakarta” bertujuan untuk mendiskripsikan *garap ricikan* depan (*ngajek*). Garap gending karawitan pada umumnya lebih sering disajikan dalam konteks keperluan karawitan *pakeliran*. Sajian gending digunakan untuk keperluan *jejer* pertama. Selain itu sajian garap gending

karawitan juga pernah disajikan untuk keperluan karawitan *klenengan*, khususnya yang masih tergolong karawitan klasik. Penelitian ini memberi wawasan mengenai analisis gending *wayangan*.

Buku (Supanggih 2009) yang berjudul *Bothekan Karawitan II* membahas tentang fondasi yang berfokus pada konsep kunci Garap-proses dan teknik pengolahan elemen musikal dalam karawitan Jawa. Supanggih membahas tentang materi garap, sarana garap, piranti atau perabot garap melalui pilihan laras, *pathet*, irama, dan pola *ricikan* (instrumen). Buku ini berfungsi sebagai alat bedah yang memungkinkan untuk analisis struktural yang mendalam.

Skripsi Luqman Seno Aji Prihantoro (2016) yang berjudul “Garap Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura versi Karawitan Ngripto Laras” bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur penyajian, pola *kendhangan*, spesifikasi garap, dan faktor yang menjadi latar belakang penggarapan gending patalon Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras. Unsur yang menjadi ciri khas penyajian gending patalon adalah penggunaan ricikan *kendang sabet* dengan teknik *kedhangan kosek wayangan* dan penyajian *laya* yang lebih seseg dibanding *laya* dalam penyajian klenengan.

Skripsi Ari Saharah (2022) yang berjudul “Analisis Bentuk dan Struktur Garap Gending Wandali Karya Ki Nartosabdo” membahas tentang bentuk dan struktur garap musikal dalam Gending Wandali sebagai karya komposisi yang memadukan tiga unsur budaya, yakni Jawa, Sunda, dan Bali. Gending Wandali memiliki struktur penyajian yang diawali dengan celuk, kemudian dilanjutkan

dengan garap Jawa berbentuk ladrang, garap Sunda berbentuk *rèrènggongan*, dan garap Bali berbentuk *gilak*. Penelitian mengungkap bahwa pada bagian Sunda terdapat teknik *tabuhan nyaruk*, sedangkan pada bagian Bali digunakan teknik *norot* dan *kotekan*. Meskipun mengadopsi nuansa musikal Sunda dan Bali, garap yang disajikan belum sepenuhnya memenuhi kategori bentuk karawitan tradisi masing-masing daerah, melainkan menghadirkan nuansa *kesunda-sundaan* dan *kebali-balian* dalam bingkai karawitan Jawa. Penelitian Ari Saharah dalam penelitian mengenai struktur dan bentuk garap gending.

Skripsi Bima Bagus Saputra (2025) yang berjudul “Gending *Patalon* pada Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Studi Kasus Gending *Gambirsawit*” membahas bahwa gending *patalon* merupakan rangkaian gending yang disusun secara berkesinambungan dengan memperhatikan *laras*, *pathet*, dan *seleh* gong guna menciptakan kesatuan musikal. *Gambirsawit*, yang ber*pathet sanga*, memiliki fleksibilitas penyajian sesuai kemampuan pengrawit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan landasan konsep estetika pedalangan dan teori garap. Hasilnya menunjukkan adanya ragam sajian *Gambirsawit* di lingkungan keraton dan pedesaan yang berbeda dalam aspek garap dan struktur. Pemilihan *Gambirsawit* sebagai gending *patalon* tidak hanya didasarkan pada pertimbangan musikal, tetapi juga faktor non-musikal, seperti kompetensi pengrawit dan tingkat popularitas gending tersebut. Fleksibilitas inilah yang menyebabkan *Gambirsawit* tetap relevan dan sering digunakan dalam berbagai konteks pertunjukan. Penelitian Bima dalam wawasan ini mengenai gending *patalon Gambirsawit* gaya Yogyakarta.

Rahayu, Sukei (2018) dalam tulisannya berjudul “Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa” membahas tentang unsur-unsur estetis yang berkaitan dengan bentuk susunan frasa yang di dalam teks *sindhenan*, antara lain yang terdapat dalam *wangsalan*. *Wangsalan* merupakan salah satu teks *sindhenan* yang memiliki kandungan nilai yang dihayati dan diyakini sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut selanjutnya disebut sebagai nilai etis yang terbingkai dalam budaya jawa.

Berpijak pada tinjauan pustaka di atas diketahui bahwa belum ada tulisan-tulisan yang membahas terkait Gending *Talu Laksita*, baik dari skripsi, jurnal, buku, dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai Gending *Talu Laksita* dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Gondo Suharno masih orisinil, belum pernah diteliti secara spresifik oleh para peneliti lain

B. Landasan Teori

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada *garap* penyajian Gending *Talu Laksita*. Untuk mendukung lebih mendalam, penelitian ini menggunakan konsep *garap* menurut Supanggah, sebagai berikut:

“Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkain kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja Bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai”(Supanggah, 2009).

Garap adalah sebuah sistem. *Garap* melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Unsur *garap* dalam karawitan Jawa adalah sebagai berikut: materi *garap*, penggarap, sarana *garap*,

perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, pertimbangan *garap*. Adapun pengertian dari enam unsur tersebut menurut Supanggah (2009) sebagai berikut: Materi *garap* juga disebut bahan *garap* adalah bahan atau dasar yang akan digarap berupa lagu, gending, atau ide musik. Penggarap adalah seniman yang melakukan proses garap seperti *pengrawit* atau *penabuh*, dan *pesindhen*. Sarana *garap* adalah alat (fisik) yang digunakan oleh pengrawit sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri, perasaan atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapa pun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

Perabot atau piranti *garap* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan *pengrawit*. *Garap ricikan* gamelan antara satu dengan yang lainnya juga saling berkaitan untuk menghasilkan rasa gending yang ingin dicapai. Setiap *garap ricikan*, tentu di dalamnya memiliki peran serta tujuan yang ingin dicapai dalam penyajian gending. Lebih lanjut (Supanggah 2002) dalam bukunya *Bothekan Karawitan I* mengatakan bahwa:

“Gending dalam karawitan Jawa mempunyai berbagai *garap* dan pengambilan keputusan untuk pindah irama tentu saja ada pada *pengendhang*, *pamurba irama*, dengan mempertimbangkan berbagai hal, antara lain kemampuan *garap* serta *virtuositas* (keterampilan) para pengrawit dan juga fungsi atau kegunaan gending itu ketika disajikan” (Supanggah 2002).

Penyajian karawitan tidak lepas dari peran ricikan kendang. Kendang dalam karawitan bertugas sebagai *pamurba wirama*, oleh karena itu kendang berkuasa menentukan tempo, memelihara tempo, menghentikan (*nyuwuk*) lagu

atau gending. Fungsi ini menjadikan kendang berperan penting dalam karawitan sebagai salah satu ricikan pembuka dalam seperangkat gamelan, contohnya Gending *Talu Laksita*. Berdasarkan pemikiran ini, data dan analisisnya terdiri dari struktur penyajian, struktur kendangan, dan spesifikasi garap yang menjadi ciri khas penyajian gending *Talu Laksita*. Konsep Supanggah dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis permasalahan garap *Talu Laksita*.

Konsep dari Supanggah yang digunakan dalam Gending *Talu Laksita* meliputi materi *garap*, sarana *garap*, dan perabot *garap*. Materi *garap Talu Laksita* menggunakan unsur bagian bentuk gending, dan balungan gending. Sarana *garap Talu Laksita* menggunakan kendang, garap vokal, ricikan *balungan*, dan ricikan struktural. Gending *Talu Laksita* dalam perabot *garap* menggunakan unsur bagian pola, irama dan laya.

